

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DAN KESETARAAN GENDER DI KELAS VI SDN 03 KARANGREJO

Munawaroh Putri Rahayu¹, Sumani², Nanik Narwati Rahajuningsih³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun

³SD Negeri 03 Karangrejo

munawarohputri rahayu13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VI di SDN 03 Karangrejo. Penulis menggunakan metode *make a match* sebagai solusinya dikarenakan metode ini merupakan metode berinteraksi yaitu menentukan pertanyaan-jawaban kepada temannya. Selain untuk meningkatkan hasil belajar serta interaksi sosial pada siswa, metode ini dipilih untuk membuat suasana dalam kelas tidak terlalu tegang. Model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan sebagai alternatif memperbaiki suasana dalam kelas. Melalui model pembelajaran ini siswa juga akan belajar sambil bermain. Di dalam metode ini terdapat beberapa nilai sikap yang diantaranya sikap tanggung jawab terhadap suatu masalah, menumbuhkan kerjasama yang baik, persaingan yang sportif, dan juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini telah diuji coba dan hasilnya pun sesuai yang diharapkan. Siswa sudah mau berinteraksi dengan lawan jenis serta komunikasi mereka pun semakin baik.

Kata Kunci: Interaksi sosial, *make a match*, hasil belajar.



Copyright at Authors, this works is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Interaksi di dalam suatu siklus pertemanan di dunia anak sangatlah penting. Karena relasi serta pengalaman baru sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak kedepannya. Dalam suatu pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan diri, yaitu dengan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya, kecakapan, dan karakter pribadi ke arah yang lebih baik, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran interaksi sosial harus terjalin antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya, sehingga proses pembelajaran akan terasa hangat dan menyenangkan. Pendidik perlu memahami pentingnya interaksi sosial, sehingga perlu menciptakan/bersikap agar dunia kelas hidup dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Perlu diketahui bahwa, guru sebagai pendidik tidak hanya mendominasi dalam kelas, namun juga membawa peserta didik ikut berkontribusi dalam proses pembelajaran. Hal ini agar peserta didik tidak mengalami sikap jenuh dan membuat forum sendiri di dalam kelas.

Namun pada kenyataan yang terjadi pada lapangan sebagian guru merasa masa bodo dan tidak mau tahu bagaimana posisi peserta didik dan hak yang dimiliki peserta didik saat proses pembelajaran.¹ Hasbulloh (2010:121) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.² Menurut pendapat diatas, bahwa pesertadidik adalah salah satu komposisi utama yang

harus dan dalam pembelajaran. Sehingga perlu ada perhatian khusus kepada peserta didik agar tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Dalam hal ini proses pendidikan tidak akan tercapai tanpa interaksi pendidik dengan peserta didik dan proses pembelajaran akan monoton serta membosankan tanpa interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Karena kita sadar, bahwa hal yang paling menyenangkan disekolah adalah bersenang-senang dengan teman-teman sebaya. Serta suatu saat yang paling berkesan adalah bersama teman. Sikap saling komunikasi antar komponen harus berjalan seimbang guna terwujudnya tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindak Lanjut (PTK) dengan menggunakan metode PTK Kurt Lewin dengan komponen pokok model PTK yaitu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam penelitian ini. Yaitu mencari permasalahan dalam suatu kelas, setelah menemukan masalahnya maka dikaji ulang untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Setelah solusi dipraktekkan dalam lapangan selanjutnya menyimpulkan pengaruh solusi yang dilakukan terhadap masalah yang terjadi.

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini sikap interaksi sosial oleh teman sebaya antara laki-laki dengan perempuan kurang. Hal ini merupakan masalah, karena saat proses pembelajaran dan perlu adanya interaksi diantara keduanya, mereka terlalu gengsi dan tidak mau berinteraksi. Sehingga proses pembelajaran terhambat. Disini penulis mencari solusi untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* yang di uji coba di kelas VIII E di SMP Negeri 1 Jenangan. Penelitian ini memerlukan kurun waktu yang cukup lama dikarenakan memerlukan eksperimen solusi dalam lapangan terlebih dahulu. Uji lapangan dilakukan di kelas VIII E SMP Negeri 1 Jenangan dengan total satu kelas 24 siswa baik laki-laki maupun perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh kelas VI E di SDN 03 Karangrejo yang notabennya negeri namun memiliki permasalahan interaksi sosial yang kurang terhadap lawan jenis. Berikut penjabaran dari tahap-demi tahap penulis merasakan ada hal yang perlu untuk diteliti dalam kelas tersebut.

Pada saat proses pembelajaran, pendidik melakukan beberapa kegiatan terencana untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar waktu yang diberikan dapat terstruktur dengan baik kegiatan apa yang akan dilakukan.

Pada tahap pertama, saat proses pembelajaran dilakukan terlebih dulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru memberi motivasi kepada peserta didik. Guru mengulas kembali materi sebelumnya. Selanjutnya menanyai materi yang akan di bahas hari ini. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Menyampaikan cakupan materi. Menginformasikan teknik penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran.

Pada tahap kedua guru memberikan penjelasan materi yang dibahas. Dengan memberikan pemahaman terkait materi kepada siswa, agar siswa paham dengan materi yang dipelajari. Setelah guru menjelaskan, maka siswa juga harus mampu mengeksplor lingkungan sekitar terkait dengan materi yang telah dijelaskan. Pengetahuan bukan hanya bersumber dari buku ataupun guru saja, namun lingkungan merupakan wujud nyata dari pengetahuan.

Tahap ketiga yaitu mereview kembali materi yang telah dipelajari. Disini penulis menggunakan metode *make a match* dengan konsep yaitu satu kelas dibagi menjadi dua kelompok dengan kelompok satu team perempuan dan kelompok dua team laki-laki. Untuk kelompok satu

membawa kertas yang berisi pertanyaan, sedangkan kelompok dua membawa kertas berisi jawaban. Setelah masing-masing siswa membawa kertas tersebut, selanjutnya mencari pasangan masing-masing. Alasan penulis menggunakan metode ini karena antara siswa laki-laki dan siswa perempuan interaksi sosial sedikit kurang, sehingga memerlukan suatu kegiatan sebagai wadah agar mereka berinteraksi. Melalui metode ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial bagi masing-masing siswa.

Tahap keempat yaitu tahap penutup, pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan oleh siswa didampingi oleh guru. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa yang selanjutnya diakhiri dengan menutup pembelajaran pada saat itu.

Pembahasan :

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai peran yang cukup besar untuk pembangunan di suatu negara selain bidang ekonomi, politik, keamanan, dan lain sebagainya. Dikatakan seperti itu karena pendidikan dapat menjadi salah satu faktor dari kemajuan suatu Negara. Oleh karena itu pendidikan menjadi titik sorot tertentu guna menciptakan sebuah pendidikan yang berkualitas serta mencetak generasi bangsa yang cerdas, aktif, kreatif, serta bermoral. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang terencana yang berlangsung sepanjang hidup serta sudah menjadi kebutuhan bagi manusia itu sendiri.³

Pendidikan sering dikaitkan dengan sekolah dan proses belajar mengajar. Lingkungan/alam sekitar, guru/pendidik, siswa/peserta didik saling berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Dimana sekolah berfungsi untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh. Guru disekolah berperan untuk mendidik, mengajar, juga memfasilitasi siswa sampai tercapainya tujuan pembelajaran. Disini guru dapat disimpulkan menjadi titik sentral didalam tenaga kependidikan.⁴ Namun perlu diketahui bahwa pendidikan bukan hanya berada disekolah saja, dirumah dan juga lingkungan masyarakat merupakan tempat pendidikan. Karena pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Yang kemudian pendidikan itu sendiri bukan hanya tanggung jawab dari lembaga formal atau sekolah namun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan itu sendiri.

Dalam suatu pendidikan, tidak akan jauh dari kata interaksi sosial. karena didalam sekolah khususnya di kelas interaksi sosial sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Hurlock mengemukakan bahwa untuk tercapainya tujuan dari pola sosialisasi, seorang anak harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting serta cukup sulit yaitu penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dukungan dan penolakan sosial.⁵ Hal ini dimaksud bahwa setiap orang di tempat yang baru memang sulit dalam beradaptasi, maka perlu pendekatan-pendekatan terhadap teman sebaya baik itu dengan laki-laki maupun perempuan, yaitu dengan berusaha berinteraksi dan mengenal lingkungan sosial.

Siswa dengan siswa lain baik itu antar gender atau lawan jenis, mereka harus mampu menyeimbangkan interaksi mereka. Hal ini berguna bukan hanya untuk memperbanyak teman saja, namun juga untuk menambah relasi serta pengetahuan terhadap teman lain. Jika dalam sekolah khususnya kelas relasi semakin banyak, maka dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan pun cukup mudah, karena sumber-sumber belajar telah ada disekitar kita.

Fokus pada kelas yang pernah diamati oleh penulis, yaitu di kelas VI di SDN 03 Karangrejo yang notabennya berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan, mereka seolah-olah membatasi diri dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Saat pelajaran dimulai, seluruh siswa hanya mengobrol dengan

teman sejenisnya. Bahkan saat penulis meminta membuat kelompok antara laki-laki dan perempuan di gabung pun mereka menolak dengan keras. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran dikarenakan interaksi sosial antara mereka kurang baik. Sehingga penulis mencari solusi agar interaksi sosial mereka lebih meningkat. Pada saat materi cerita tentang Indonesia materi macam-macam perlawanan, penulis menggunakan metode pembelajaran yaitu *make a match*. Metode *make a match* ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan cara mencari pasangan antara soal dan jawaban yang tepat. Selanjutnya peserta yang sudah mendapatkan pasangan membacakan pertanyaan-jawaban untuk diklarifikasi apakah benar atau salah. Dan setiap siswa jika sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sudah mendapatkan pasangan maka akan mendapatkan poin/nilai. Metode *make a match* ini dirasa cukup baik guna meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Sehingga mereka tidak gengsi atau pun malu dengan teman sekelas karena dituntut untuk mau berusaha menjalin interaksi.⁶

Selain itu model pembelajaran *make a match* juga merupakan proses pelajaran dimana peserta didik diajak belajar sambil bermain. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama yang tinggi antar peserta didik. Tujuan dari model ini pembelajaran ini yaitu pendalaman materi, penggalian materi dan sebagai *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Menurut Bann yaitu untuk menciptakan hubungan baik antara guru dengan peserta didik, maupun antar peserta didik dengan mengajak bersenang-senang sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik.⁷

Selain untuk meningkatkan hasil belajar serta interaksi sosial pada siswa, metode ini dipilih untuk membuat suasana dlam keras tidak terlalu tegang. model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan sebagai alternatif memperbaiki suasana dalam kelas. Melalui model pembelajaran ini siswa juga akan belajar sambil bermain. Di dalam metode ini terdapat beberapa nilai sikap yang diantaranya sikap tanggung jawab terhadap suatu masalah, menumbuhkan kerjasama yang baik, persaingan yang sportif, dan juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.⁸

Dalam melaksanakan model pembelajaran *make a match* perlu menyusun tahapan pada suatu pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta dapat mencapai tujuan yang maksimal. Berikut beberapa langkah pelaksanaan model *make a match*:

1. Menyampaikan tujuan dan menyiapkan seluruh hal yang dibutuhkan
 - a. Guru memberikan penjelasan materi pada peserta didik
 - a. Guru mempersiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban
 - b. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama kelompok memegang kartu pertanyaan dan yang kedua kelompok yang memegang kartu jawaban
1. Mengoordinasi ke dalam tim-tim belajar

Guru membagi kelompok menjadi dua kelompok. Kelompok satu berisi peserta didik perempuan dan kelompok dua berisi peserta didik laki-laki. Kemudian guru mensosialisasikan teknis permainan metode tersebut, dengan mencari pasangan antara jawaban dan pertanyaan yang telah dibagikan kepada masing-masing peserta didik.
2. Membantu kerja tim dalam belajar
 - a. Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya masing-masing, apabila sudah menemukannya maka segera memberi tahu guru
 - a. Jika batas waktu telah selesai maka peserta didik yang belum mendapatkan pasangan, diminta membuat kelompok sendiri
 - b. Guru memanggil satu persatu pasangan untuk presentasi, peserta didik lain mendengarkan dan menganalisis apakah pasangan tersebut sesuai atau tidak

3. Memberi penghargaan

Peserta didik yang berhasil menemukan pasangannya dengan tepat waktu, maka mereka berhak mendapatkan penghargaan berupa penambahan nilai.

Dari penjabaran diatas bahwa setiap metode pembelajaran ang akan dipakai dalam suatu kelas, maka perlu persiapan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal pula.

Walaupun begitu, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sama halnya dengan metode pembelajaran *make a match* ini. Berikut dijabarkan kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran *make a match*. Kelebihan metode *make a match*:

1. Peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menjawab soal yang telah dibagikan guru.
 1. Meningkatkan kreativitas belajar siswa
 2. Menjadi sarana hiburan untuk sejenak menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran
 3. Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir peserta didik
 4. Pembelajaran lebih menyenangkan karena berproses dari bermain sambil belajar
- Selain kelebihan, berikut juga kekurangan dari metode *make a match*:
1. Memerlukan alat pembelajaran seperti kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Sehingga guru harus mempersiapkan terlebih dahulu.
 1. Sulit mengatur ritme dan jalannya pembelajaran. Karena jika permainan sudah dimulai, maka terserah siswa bagaimana cara mencari pasangannya sendiri.
 2. Sulit mengkondisikan siswa⁹

Walaupun demikian, jika metode ini berjalan dengan baik dan antar guru dan peserta didik dapat bekerja sama secara kompak maka akan mendapatkan hasil yang maksimal pula. Karena pada dasarnya semua konsep metode pembelajaran hanya sebagai pembantu guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa agar dalam proses pembelajaran lebih menarik.

Hasil akhir yang didapat dari upaya peningkatan interaksi sosial antar gender di SDN 03 Karangrejo dengan metode pembelajaran *make a match* berjalan dengan lancar. Walaupun diawal mereka sempat menolak karena peraturan permainan, namun dengan bujukan nilai mereka dapat luluh. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka semakin nyaman dan menikmati permainan tersebut. Pada saat permainan dimulai, mereka heboh dengan sendirinya mempertanyaan dimana pasangannya hal ini sudah mencapai nilai *plus* dari sebelumnya, mereka sudah mau berinteraksi dengan lawan jenis tanpa mengenal gengsi atau yang lainnya. Di lain pencapaian yang telah terwujud, proses pembelajaran juga semakin menyenangkan dan juga mereka memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi atas permasalahan yang telah diberikan.

Pada dasarnya setiap peserta didik menginginkan suasana berbeda dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan jika model pembelajarannya sama, maka mereka akan merasa bosan dan jenuh. Saat ini guru memang dituntut untuk harus bisa membuat siswa senang dalam proses pembelajaran, berbeda dengan zaman dulu. Orang dulu dapat bersekolah merupakan sebuah keberuntungan yang luar biasa, sehingga dimanfaatkan dengan baik, dengan mendengarkan guru saat mengajar, mentakzimi guru, bahkan guru menegur siswa dengan kekerasan pun siswa terima saja dan introspeksi diri mana yang salah, bahkan siswa yang meminta maaf kepada gurunya. Jika dibandingkan dengan zaman sekarang, moral siswa sudah jauh berbeda dengan orang dulu. Anak sekarang bersekolah itu adalah hal yang biasa, sehingga saat bersekolah pun kadang hanya sebagai gaya-gaya bahkan tidak berniat menuntut ilmu. Siswa sekarang dimarahi gurunya saja, sudah merasa tidak terima dan lapor kepada orang tua bahkan kadang membawa hukum. Pertanyaannya siapa yang

salah dalam hal ini. Keluar dari konteks tadi, bahwa saat ini guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar, agar peserta didik dapat mendengarkan secara seksama serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam suatu proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial sangatlah penting. Interaksi sosial merupakan salah satu modal untuk terwujudnya tujuan pembelajaran. Sehingga disini baik guru maupun siswa harus saling bekerja sama guna proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa, maka penulis menggunakan metode *make a match*. Metode *make a match* ini dirasa cukup baik untuk diaplikasikan dikarenakan metode ini memiliki beberapa nilai yang terkandung selain untuk meningkatkan interaksi pada siswa diantaranya tanggung jawab terhadap suatu masalah, menumbuhkan kerjasama yang baik, persaingan yang sportif, dan juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain hal diatas, metode ini juga dipilih untuk membuat suasana dalam kelas tidak terlalu tegang dan membosankan. Model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan sebagai alternatif memperbaiki suasana dalam kelas. Sehingga siswa tidak merasa bosan karena ada suasana yang baru dalam kelas.

Hasil dari uji coba metode pembelajaran *make a match* ini sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran siswa dapat bekerja sama untuk mencari pasangan dengan berinteraksi tanpa membedakan gender. Hal tersalut dari mereka adalah mereka bertanggung jawab atas apa yang diberikan dan menghilangkan sikap gengsi untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya, walaupun masih malu-malu pada awalnya namun hal itu merupakan proses dari pengenalan lingkungan mereka.

Dalam hidup disebuah lingkungan yang baru, maka perlu adanya negosiasi dengan lingkungan itu sendiri. Perlu adanya adaptasi baik dengan masyarakat maupun lingkungannya, salah satunya dengan berinteraksi dengan masyarakat dilingkungan tersebut. Hal ini berguna untuk menjalin sikap sosial serta mempermudah diri kita dalam mewujudkan apa yang ingin kita tuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah Yasa, Nuha. *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi*. 2021.
- Chiritu Hilmaningrum, Chomah. Tri Muraningsih. Andre Novie Rahmanto. *Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret. 2015.
- Fauhah, Homroul. Brilluan Rosy. *Analisis Mdel Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Vol 9, No 2. 2021
- Melchiooriyusni. Zikra. Azrul Said. *Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK*. Vol 1 No 2. 2013.
- Moh. Fahri, Lalu. Lalu A. Hery Qusyairi. *Interaksi Sosial dalam ProseS Pembelajaran*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol 7 No 1, 2019.
- Nyoman Suprpta, Dewa. *Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa*. Journal Of Education Action Research. Vol 4, No 3, 2020.
- Hidayat, Rahmat. Abdullah. *Ilmu Pendidikan*. Medan:LPPPI. 2019.
- Kurnia Safitri, Liza. Prihastuti kawatiningih. *Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga Pada Mata Diklat Pelatanan Makan Dan Minum Di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.

Sirait, Makmur. Putri Adillah Noer. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal INPAFI Vol 3, No 3, 2013.